



Ruang Pertunjukan Musik (seni)

Oleh : Iwang Prasiddha Lituhayu

I

Musik mempunyai elemen mendasar yakni bunyi, meskipun masih banyak elemen-elemen yang lain, bunyi merupakan elemen pertama yang langsung dikenali oleh pendengarnya. Seniman musik (komponis) menyusun elemen bunyi ditambah dengan elemen lainnya sedemikian apik sehingga menjadi musik. Imajinasi seorang komponis mengenai berbagai bunyi-bunyian yang ada dalam kepalanya, kemudian dituangkan kedalam sebuah karya musik dan di rekreasikan kembali oleh pemain musik atau musisi, sehingga sebuah karya musik bisa sampai ke telinga pendengar dan memiliki makna dihati pendengarnya.

Proses presentasi musik, jelas akan membutuhkan hadirnya “ruang” antara seniman dan publik, dimana musik itu dimainkan dan dinikmati oleh penonton, tanpa hadirnya “ruang” mungkin kita tidak akan bisa menikmati musik beserta keindahannya. Maka kehadiran ruang untuk pertunjukan musik menjadi syarat penting untuk dapat mendengarkan musik yang dimainkan secara langsung oleh para musisi. Ruang disini bisa kita representasikan menjadi sebuah gedung pertunjukan (*indoor*) maupun arena terbuka (*outdoor*) dan Semi *Outdoor*, tergantung kebutuhan musik itu sendiri.

Musik tradisi yang ada di Indonesia memiliki kebutuhan ruang yang bermacam-macam, pengaruhnya didasarkan atas kesadaran kompositoris, teknologi instrumen, dan kebutuhan mendengar masing-masing kebudayaan. Seperti contoh yang sering kita lihat adalah gamelan yang mempunyai ruang khusus untuk mempresentasikan sebuah karya gamelan yakni *Pendhapa* yang mempunyai bentuk yang khas, dimana desain bangunan salah satunya difungsikan untuk bermain gamelan, selain untuk fungsi yang lainnya yang beragam dan proses perancangan sampai pembuatan *Pendhapa* salah satunya dengan mempertimbangkan kesadaran akan tatanan akustik gamelan dan ilmu arsitektur gaya Jawa. Gamelan, *Pendhapa* dan lingkungan melekat, bersinergi dan saling berhubungan satu sama lain.

Mendengar gamelan di *Pendhapa*, pasti akan terasa sedap sekali karena bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh sebuah gamelan direpresentasikan dengan sangat bagus dan indah bahkan tanpa bantuan proses teknologi amplifikasi. Tidak hanya gamelan saja yang mempunyai ruang pertunjukannya, jika kita lihat ke pada kebudayaan musik lain dengan beberapa contoh semisal sebuah simfoni orkestra, dengan ruang pertunjukan sebuah konser hall atau sebuah gereja besar, atau gamelan dari Bali yang dipertunjukan di Pura, bisa juga sebuah permainan musik tabla India yang dimainkan di sebuah Kuil Agung. Ruang-ruang pertunjukan tadi memiliki tingkat keintiman antara musik, ruang dan publik dan lingkungan yang sama dengan gamelan dan *Pendhapa*, hanya bentuk musik dan ruangnya yang berbeda.

Musik berkembang sedemikian rupa dan bentuknya maka ruang juga ikut berkembang, baik secara gaya arsitekturnya hingga fungsinya dengan disesuaikan kondisi dan kebutuhan zaman. Kini orkestra tidak lagi hanya bermain pada gereja dan konser hall saja, atau seperangkat gamelan tidak hanya dimainkan di *Pendhapa* saja tetapi berkembang, kadangkala bisa bermain di luar ruangan ataupun ruang pertunjukan yang

lain sesuai dengan kebutuhan zamannya. Begitu pula dengan gamelan Bali, musik India, atau bahkan oleh musik tradisi-tradisi lainnya di seluruh belahan dunia. Perkembangan musik yang beragam, dibarengi dengan abad teknologi dan informasi yang serba cepat pula. Maka, kebutuhan akan ruang pertunjukan menjadi meningkat, amatan ini berdasarkan pengalaman pribadi selama menjadi pelaku seni (musik) dimana pertumbuhan musik, baik itu pelaku dan pertunjukan konser meningkat pesat di kota Yogyakarta sebagai representasinya.

II

Kota Yogyakarta, dalam peta kesenian Indonesia termasuk sebagai pusat seni, dari mulai Pendidikan seni, seniman dan masyarakat yang multi kultur *tumplek blek* di kota ini. Pertumbuhan sumber daya seniman dan masyarakatnya meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Aktifitas pertunjukan musik juga mengalami peningkatan, terbukti dengan banyaknya festival seni dan konser musik. Infrastruktur berupa ruang pertunjukan harusnya juga mengalami pertumbuhan, dengan berbagai macam fungsinya untuk pertunjukan yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan seni (musik).

Sama seperti pertumbuhan sumber daya manusia seni dimana kuantitas harus dibarengi dengan kualitasnya, dua hal ini merupakan sebuah keseimbangan dalam dunia (seni) apapun. Infrastruktur berupa ruang pertunjukan yang berkembang baik secara kuantitas maupun secara kualitasnya menjadi salah satu kunci mendukung pertumbuhan seni (musik) kearah kemajuan. Dalam tulisan ini bahasan yang menjadi fokus adalah infrastruktur ruang pertunjukan yang berupa gedung pertunjukan (indoor).

Bagaimana gedung pertunjukan itu dapat dikatakan bagus? Saya akan menarik sebuah pemahaman sederhana dari pemaparan sebelumnya yang saya ambil contoh dari hubungan gamelan dengan *Pendhapa*. Bagaimana hubungan Gamelan dengan *Pendhapa*?, dari presentasi ruang akustik yang dibutuhkan seperangkat alat Gamelan, *Pendhapa* adalah tempat yang sangat cocok, dimana racikan bunyi yang dihasilkan, tereprestasi dengan sangat baik dengan tidak mereduksi bunyi asli yang dihasilkan atau timbul frekwensi bunyi yang justru mengganggu permainan gamelan. Kita akan dapat mendengar suara yang sangat detail dari bunyi Gamelan yang dimainkan, bahkan tanpa bantuan teknologi amplifikasi. Contoh sederhana lainnya, semisal seperangkat alat Gamelan dimainkan di gedung olah raga yang mempunyai gaung ruangan yang besar, maka kita akan dapat merasakan perbedaan yang sangat signifikan dengan gamelan yang dimainkan dalam *Pendhapa*.

Memainkan gamelan di gedung olah raga bukan berarti tidak bisa, tetapi hal ini membutuhkan *treatment* akustik yang bermacam-macam dan biasanya tidak efisien dalam hal waktu persiapan dan unsur pendanaan-nya. Tetapi kesadaran akan keindahan bunyi ini kembali ke dalam diri masing-masing pendengar yakni meliputi kesadaran mendengar, pengalaman mendengar dan pengetahuan yang mumpuni. Dari sini dapat ditarik sebuah pemahaman sederhana, terkait syarat-syarat gedung pertunjukan itu bagus atau tidak, yakni tentang ukuran baiknya tatanan akustik alami yang sedikit banyak dipengaruhi oleh desain dan material dari bangunan yang mempunyai sebuah gedung pertunjukan.

Tata akustik yang baik merupakan hal yang sangat mendasar yang dirasa wajib dimiliki oleh sebuah gedung pertunjukan. Apakah ada hal lain yang perlu kita cermati untuk bisa mengkategorisasikan sebuah gedung pertunjukan mempunyai kualitas yang baik? Dalam pengamatan sederhana saya, ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan juga mengenai hal ini. Contohnya adalah tentang desain gedung pertunjukan yang efisien, terkait penataan artistik pada sebuah gedung pertunjukan. Semisal gedung pertunjukan yang berada di lantai 2 atau lantai 3 yang tidak mempunyai *Lift* untuk bongkar muat sebuah barang atau instrumen untuk pertunjukan tentunya akan sangat menyulitkan bagi pemakai ataupun penyewa gedung pertunjukan. Alasan teknis ini sangat realistis, dimana desain bangunan haruslah sangat fungsional dan memudahkan untuk urusan teknis-teknis pertunjukan. Masih banyak hal teknis lain yang perlu juga di perhitungkan, dengan melihat fungsi, kategori gedung pertunjukan, dsb.

Tingkat kebisingan juga dirasa menjadi perhatian serius. Saat ini dengan kondisi lalu-lintas, jalan dan lingkungan yang semakin berisik, berdampak kurang intimnya pemirsa dalam menikmati sebuah sajian seni, tetapi apakah ini juga disadari oleh banyak orang bahwa menikmati sebuah seni membutuhkan sebuah keintiman yang bisa dibangun lewat kondisi yang tenang dan tidak berisik. Ini kembali kepada pribadi masing-masing, tetapi bagi saya ini menjadi masalah yang saya rasa perlu kita perhatikan juga.

Gedung pertunjukan yang berada pada daerah dengan tingkat kebisingan yang tinggi, kiranya perlu untuk melakukan tindakan untuk mengurangi kebisingan yang bisa sampai terdengar di dalam sebuah gedung pertunjukan. Permasalahan ini kiranya dapat diatasi dengan *treatment-treatment* tertentu dengan memakai ilmu tata akustik lingkungan maupun *treatment* pada gedung pertunjukan. Tentunya ini dimiliki oleh orang-orang yang studi ilmu arsitektur. Keterlibatan arsitek, pelaksana pembangunan dan ahli akustik menjadi sangat penting dalam hal ini.

III

Yogyakarta sebagai salah satu kota pusat kegiatan seni, dalam amatan saya tidak banyak memiliki pilihan gedung pertunjukan yang memiliki standar mutu bagus untuk menjadi pilihan menggelar pertunjukan musik. Rata-rata memiliki problem akustik ruangan yang kurang mendukung dan satu lagi adalah dengan tingkat kebisingan lingkungan yang pada tingkatan mengganggu. Ini patutnya menjadi perhatian para pemilik/pengelola, atau instansi pemerintah maupun swasta yang akan membangun gedung pertunjukan. Dengan minimal mempertimbangkan persoalan akustik ruangan maka gedung pertunjukan sudah memenuhi tahapan paling mendasar untuk menjadi gedung pertunjukan yang bagus.

Pengalaman saya dan beberapa teman yang mempunyai agenda untuk menyelenggarakan konser baik dalam formasi kecil maupun besar selalu mengalami kesulitan untuk menentukan gedung pertunjukan yang akan dipakai. Kesulitan muncul karena memang jarang sekali gedung pertunjukan yang representatif, adapun terkadang jadwalnya antriannya panjang sekali. Ada kondisi yang sangat ironi, ketika sebuah perguruan tinggi seni tertua di Indonesia gagal dalam merancang sebuah gedung pertunjukan berlabel *Concert Hall*, saya tidak tahu persis mengapa. Kegagalannya sangat mendasar, yakni lagi-lagi problem akustik ruangan yang sangat buruk, untuk sekelas *Concert Hall*. Perguruan tinggi seni yang semestinya bisa menjadi contoh bagi masyarakat, juga gagal dalam membangun sebuah gedung pertunjukan yang baik. Bagaimana ini bisa terjadi? Permasalahan sumber dana? Permasalahan sumber

daya teknis? Penyelewengan anggaran? atau kesadaran akan keindahan seni sudah mulai bergeser jauh dari hal-hal yang bersifat substansial? Ini yang bagi saya belum terjawab.

Tetapi kemudian ada beberapa fenomena menarik, ada kehadiran beberapa ruang yang bisa dijadikan alternatif untuk menggelar pertunjukan (musik). Beberapa contoh yang bisa ditemui adalah sebuah bangunan di belakang kafe di Jalan Parangtritis mempunyai tatanan akustik yang bagus dan tempatnya luas. Ruang ini sudah barang tentu bukan sebuah gedung yang difungsikan sebagai gedung pertunjukan, tetapi malah memenuhi syarat mendasar untuk pertunjukan musik yakni tatanan akustik yang baik dan kelebihan lain yang kini mulai langka adalah tidak bising. Munculnya ruang-ruang pertunjukan musik berkapasitas kecil tetapi cukup memadai, misalnya untuk kegiatan mini konser. Fenomena ini saya anggap menarik karena justru sebuah gedung yang senyatanya difungsikan sebagai sebuah gedung pertunjukan gagal menjadi dirinya, malah gedung atau bangunan yang tidak difungsikan untuk itu malah hampir berhasil memenuhi kriteria.

Sudah barang tentu gedung pertunjukan yang baik dengan jumlah yang memadai akan sangat membantu perkembangan kehidupan seni itu sendiri, karena senyatanya sebuah seni apapun membutuhkan ruang ekspresi dan presentasi yang baik, berupa fisik bangunan maupun ruang-ruang yang tidak bersifat fisik. Kondisi ini yang kiranya bisa menjadi perhatian kita bersama sebagai masyarakat yang mendukung seni.

Kota Yogyakarta seperti kekurangan gedung pertunjukan, khususnya musik seni, baik yang difungsikan untuk berkapasitas besar dan kapasitas kecil, padahal jika kita lihat fenomenanya, aktifitas musik seni meningkat. Hal menarik lain dari merespon keadaan ini adalah bisnis gedung pertunjukan yang memiliki kualitas bagus baik yang berkapasitas besar dan berkapasitas kecil menjadi bisnis yang menjanjikan pada tahun-tahun mendatang, mengingat aktivitas pertunjukan musik seni dalam berbagai gaya dan bentuk semakin meningkat. Keterlibatan banyak pihak meliputi arsitek, pelaksana proyek dan ahli ilmu akustik menjadi rangkaian penting yang tidak terpisah. Tetapi perlu diingat juga bahwa membangun sebuah gedung pertunjukan berkualitas baik tidak semata-mata didasarkan pada bisnis yang hanya memiliki orientasi mengeruk keuntungan saja, tetapi didasarkan pada sumbangsih untuk kebaikan kehidupan seni itu sendiri.